

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDI 236 UJUNG MONCONG KEC. BANGKALA BARAT

Hairil, Titi Sulastry, Helda Yusdiana L, Rini Saputri, Firman

STAI YAPNAS Jeneponto

hairil@yapnasjp.ac.id, sulastytiti@yapnasjp.ac.id, heldayusdiana@yapnasjp.ac.id,

rinisaputri@gmail.com, firman@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to find out the teacher's plan at Islamic education learn teaching at SDI 235 Ujung Moncong West Bangkala sub-district, the teacher's doing at Islamic education learn teaching, the problem is being faced by teachers under teaching. The obstacles and supports are faced by teacher during teaching and the solve of teacher's target at the problem of Islamic education learning This re- search used the qualitative method. The research's result of the problem of Islamic education learning at SDI 235 Ujung Moncong West Bangkala sub-district are from the problems, the teacher made designing of learning and made the exploration diagram of skill via example non example concept, class discussion, concept map and scientific learning based on thematic. The doing are all the students made panel to write the question on hand out, demanded them to develop practice via example non example concept, class discussion, concept map and scientific learning based on thematic. The problems are on invitation or apperception at plan, exploration and explanation. The obstacles are less of the parents' participation, less of attention and evaluation. From the supports are relevant to KTSP and K-13. Audio visual provided the pictures based on concept map and scientific learning. And the solves are designed evaluation at recitation changing, discus- sion based on opinions' exchanging.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Medan Tuntungan, pelaksanaangurudalampembelajaranpendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Medan Tuntungan, problematika yang dihadapi guru PAI, faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI dan solusi yang dicapai guru PAI dalam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian pertama bahwa problematika pembelajaran PAI di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat ini dari perencanaannya membuat desain pembelajaran dan membuat diagram pengembangan kecakapan melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik.

Pelaksanaannya setiap kelompok menuliskan pertanyaan dalam *handout*. Problematikanya dalam invitasi atau persepsi, dalam perencanaan, dalam eksplorasi serta dalam penjelasan. Faktor penghambatnya kurangnya daya dukung dari para orang tua, kurangnya atensi besar, kurangnya evaluasi. Dari segi pendukung relevan Kurikulum KTSP dan K-13. Sedangkan solusinya membuat evaluasi dalam pertukaran resitasi, diskusi dan Diskusi berdasarkan saling berbagi pendapat dan gurunya membuat tes psikomotor.

Kata kunci: Problem, Pendidikan dan Pembelajaran

Pendahuluan

Peran pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain, kebutuhan manusia terhadap pendidikan bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Jika sistem pendidikannya berfungsi secara optimal, maka akan tercapai kemajuan yang dicita-citakannya sebaliknya bila proses pendidikan yang dijalankan tidak berjalan secara baik, maka tidak dapat mencapai kemajuan yang dicita-citakan. Betapa pun terdapat banyak kritik yang dilancarkan oleh berbagai kalangan terhadap pendidikan atau tepatnya terhadap praktek pendidikan, namun hampir semua pihak sepakat bahwa nasib suatu komunitas atau suatu bangsa di masa depan sangat bergantung pada kontribusinya pendidikan, misalnya sangat yakin bahwa pendidikanlah yang dapat memberikan kontribusi pada kebudayaan di hari esok. Agama Islam diwahyukan kepada Rasulullah saw. mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung potensi yang mengacu kedua fenomena perkembangan, yaitu; 1. Potensi *psikologis* dan 2. *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya. Untuk mengaktualisasikan memfungsikan potensi tersebut, maka diperlukan usaha kependidikan yang sistematis, berencana, berdasarkan pendekatan, dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan interaksi dari berbagai fungsi. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma, kewahyuan bagi kepentingan hidup manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional apabila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, terarah kepada tujuan. Oleh karena itu Bangunan teoretis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas fondasi pandangan dasar yang telah diwahyukan oleh Tuhan. Wahyu-Nya terus berkembang mengacu kepada tuntunan masyarakat yang dinamis-konstruktif menuju masa depan yang sejahtera dan maju.²

Dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Minnah Elwiddah dikatakan bahwa pendidikan agama saat ini menuai berbagai kritik yang tajam karena ketidakmampuannya dalam menanggulangi berbagai isu penting dalam kehidupan masyarakat, seperti

mempercayai kepercayaan keagamaan dan keragaman kultural yang beraneka ragam yang sering melahirkan ketidakharmonisan dan konflik berbau SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan).³

Sejumlah persoalan tersebut terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama di lapangan, sehingga peran keefektifannya dipertanyakan. Di samping itu, pendidikan agama di sekolah juga dipandang belum mampu menjadi roh atau semangat yang mendorong pertumbuhan harmoni kehidupan sehari-hari. Akan menjadi tidak adil bila munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan hanya ditimpakan kepada pendidikan agama di sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta, sebab pendidikan agama bukan satu-satunya faktor pembentuk watak dan kepribadian peserta didik, namun kenyataan peran guru pendidikan agama sebagai pengembang kurikulum sangat besar (berpengaruh) terhadap pembentukan kepribadian peserta didik.

Dalam jurnal nasional yang ditulis oleh Abd. Rauf dikatakan bahwa aplikasi pendidikan agama Islam di sekolah (umum) kurang maksimal. Praktik pendidikan agama Islam di sekolah (umum) amatlah minim atau kurang maksimal. Secara umum, jumlah jam pelajaran agama di sekolah rata-rata 2 jam per minggu. Dengan alokasi waktu seperti itu, jelas tidak mungkin untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai. Hal ini terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi minimnya praktik pendidikan agama di sekolah umum dapat berupa:⁴

- a) Timbulnya sikap orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang menyadari pentingnya pendidikan agama;
- b) Situasi lingkungan sekitar sekolah dipengaruhi godaan-godaan setan dalam berbagai macam bentuknya, seperti: judi dan tontonan yang menyenangkan nafsu;
- c) Dampak dari kemajuan ilmu dan teknologi yang semakin melunturkan perasaan religius dan melebarkan kesenjangan antara nilai tradisional dengan nilai rasional teknologis.

Berdasarkan pada data teoretik dan empirik pada temuan jurnal di atas, salah satunya adalah sekolah SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Medan Tuntungan.

Dengan demikian pada tahun ajaran 2014 s/d 2017 ini pihak sekolah berupaya dalam menjalin hubungan kerjasama dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama yang integratif beserta lembaga-lembaga keagamaan Islam serta tokoh-tokoh masyarakat untuk meningkatkan partisipatif atau dukungan orang tua dan masyarakat terhadap pendidikan agama di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Medan Tuntungan.

Sementara itu faktor internal yang menyebabkan pendidikan agama kurang maksimal di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat antara lain;

- a) Guru kurang kompeten menjadi tenaga profesional pendidikan, atau jabatan guru yang disandanginya hanya merupakan pekerjaan alternatif terakhir, tanpa ada rasa dedikasi sesuai tuntutan pendidikan;

- b) Hubungan guru agama dengan murid hanya bersifat formal, tanpa berlanjut dalam situasi informal di luar kelas;
- c) Pendekatan metodologi guru masih terpaku pada orientasi tradisional sehingga tidak mampu menarik minat murid pada pelajaran agama;
- d) Belum mantapnya landasan perundangan yang menjadi dasar pijakan pengelolaan pendidikan agama dalam sistem pendidikan

Empat problematika di atas dapat dilihat berdasarkan pada fakta teoretik dan empirik, yakni berdasarkan pada hasil wawancara, dokumentasi dan observasi awal peneliti di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat dengan kepala sekolah dan pengawas pendidikan agama Islam dari kementerian agama Kota Medan,

Berdasarkan pra-survey/orientasi (melalui observasi dan wawancara studi awal) di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Medan Tuntungan, penulis kemukakan bahwa apa yang dilakukan guru PAI di SD Negeri tersebut dalam aplikasi proses pembelajaran masih sangat sederhana. Hal ini disebabkan guru PAI tidak mau menjadikan kegiatan atau proses pembelajaran menjadi beban yang berat, sehingga menambah beban kegiatan-kegiatan lainnya. Di samping itu, ada kecenderungan praktik prosesnya hanya untuk memberikan nilai, sehingga tahap-tahap yang harus ditempuh dalam evaluasi (dalam konteks prosesnya) menjadi terabaikan.

Selanjutnya problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong adalah melalui teknik evaluasi yang sering digunakan guru PAI nya kebanyakan teknik tes, terutama tes tertulis dan tes perbuatan. Bentuk tes tertulis yang banyak digunakan adalah uraian (*essay*) dan objektif pilihan ganda (*multiple-choice*) serta jawaban singkat (*short-answer*). Sedangkan, tes lisan (*oral test*) dan non-tes sangat jarang digunakan, bahkan nyaris tidak pernah digunakan, seperti menilai sikap, minat, bakat dan sebagainya. Bukankah dalam mata pelajaran PAI lebih menekankan pada *affective domain* dan *psycho-motor domain* dibandingkan dengan *cognitive domain*?

Dalam penggunaan proses pembelajaran, guru PAI di SD Negeri 064025 Kecamatan Bangkala Barat hanya menggunakannya untuk kepentingan pengisian buku laporan pendidikan, sedangkan untuk perbaikan proses pembelajaran dan promosi masih sangat kurang efektif ataupun belum optimal.

Landasan Teori

1. Pengertian Problematika

Problematika berasal dari kata *problem* yang diartikan dengan “sesuatu yang masih menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan”.¹ Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa problematik adalah suatu persoalan atau masalah yang belum terselesaikan dan mengganggu suatu aktivitas. Problematika mempunyai pengertian sebagai hal-hal yang menimbulkan masalah yang belum bisa terpecahkan/permasalahan.² Mochtar Bukhori dalam buku Muhaimin menyatakan bahwa

kegiatan pendidikan agama berlangsung selama ini lebih banyak menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan- kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks.³

2. Jenis-jenis Problematika

Menurut Kartini Kartono terdapat dua jenis problematika yang diketahui, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri- cirinya, jangkauannya dan cara mengatasinya, yakni;

a. Problematika Sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah atau problematika ini bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

b. Problematika Sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika ini memerlukan pemikiran keras atau analisis yang tajam. Problematika sulit terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematik yang jelas penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang.⁴

Bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka problematika Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah belum semuanya memenuhi harapan umat Islam, terutama PAI di sekolah-sekolah umum.⁵ Mengingat kondisi dan kendala yang dihadapi, maka diperlukan pedoman dan pegangan dalam membina pendidikan agama Islam. Semua ini mengacu pada usaha strategis pada rencana strategis kebijakan umum Direktorat Jendral Pendidikan Agama Islam Departemen Agama, yaitu peningkatan mutu khusus mengenai pendidikan agama Islam di sekolah umum. Peningkatan mutu itu sendiri terkait dengan bagaimana kualitas hasil pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah. Mutu itu sendiri sebetulnya sesuatu yang diharapkan dapat memenuhi harapan- harapan umat Islam.

Contoh lain, hampir sebagian besar umat Islam menginginkan peserta didiknya bisa membaca Alquran, namun bisakah orang tua mengandalkan kepada sekolah agar anaknya bisa membaca Alquran. Sekolah Nampak nyabelum bisa memberikan harapan itu karena terbatasnya alokasi waktu atau jam pelajaran agama di sekolah umum. Pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah umum penuh tantangan, karena

secara formal penyelenggaraan pendidikan Islam di sekolah hanya 2 jampelajaran per minggu.⁶

Jika sebatas hanya memberikan pengajaran agama Islam yang lebih menekankan aspek kognitif, mungkin guru bisa melakukannya, tetapi kalau memberikan pendidikan yang meliputi tidak hanya kognitif tetapi juga sikap dan keterampilan, guru akan mengalami kesulitan. Di kota-kota pada umumnya mengandalkan pendidikan Islam disekolah saja, karena orangtua sibuk dan jarang sekali ada tempat-tempat yang memungkinkan mereka belajar agama Islam lebih lanjut. Jadi seorang guru kalau dipercaya mendidik pendidikan agama Islam di sekolah umum, keislaman mereka ini adalah tanggung jawab moral. Oleh karena itu jangan hanya mengandalkan bekal agama pada guru-guru di sekolah saja, akan lebih baik apabila menciptakan berbagai kegiatan ekstra kurikuler yang memungkinkan anak-anak bisa belajar agama Islam lebih banyak lagi.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.⁷ Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Atau strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁸ Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode secara harfiah berarti 'cara'. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu.

Kata 'mengajar' sendiri berarti memberi pelajaran.⁹ Pendekatan adalah istilah lain yang memiliki kemiripan dengan strategi pembelajaran. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *Discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.¹⁰ Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Untuk itu Rostiyah NK¹¹, mengatakan teknik adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh suatu instruktur. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual. Misalnya, walaupun

dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukannya secara berbeda.

Konsep belajar observasional memperlihatkan, bahwa seseorang dapat belajar dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari. Karena itu perlu diperhatikan, agar siswa-siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk mengamati model-model perilaku yang baik atau yang kita inginkan, dan mengurangi kesempatan-kesempatan untuk melihat perilaku-perilaku yang tidak baik. Pembelajaran melalui model bertujuan untuk ‘ membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilemma dengan bantuan ‘kelompok’.¹² Dengan pembelajaran melalui model siswa akan mengetahui perjalanan hidup serta aktivitas kerja keras seseorang dalam mencapai kesuksesan. Para ahli ilmu jiwa menangkap semua informasi dari lingkungan, akan tetapi ia lemah dalam penyimpanan, informasi tersimpan dalam sensory storage yang merupakan proses perceptual dari pada memory, memory terbagi kedalam dua kelompok, pertama: memory ikonik yang menyimpan informasi yang didapat melalui visual, kedua: memory ekosis yang menyimpan informasi melalui audio.¹³ Penyimpanan di dalam memory berlangsung cepat dan terbatas, informasi itu akan keluar dari memory sekejab diperkirakan dalam 10 detik, kecuali informasi yang kita dapat kita ulang-ulang atau direvisikan. *Sensory storage* (kekuatan memori hafalan) yang membuat kita dapat melihat rangkaian gambar tatkala kita menonton televisi dan film. *Ketiga* adalah Fase Reproduksi, yakni proses pembimbingan informasi dari bentuk bayangan ke dalam penampilan perilaku yang sebenarnya. Fase ini membenarkan model dari instruktur untuk melihat apakah komponen-komponen suatu urutan perilaku telah dikuasai oleh yang belajar. Kemungkinan hanya sebagian dari suatu urutan perilaku yang diberi kode yang benar dan dimiliki. Misalnya, seorang guru atau pelatih memberi latihan siswa dalam renang dalam semua gaya, hanya beberapa siswa yang dapat melakukan hal itu, hal ini terbukti tatkala kita menerima masing-masing mereka menampilkan, maka guru membuat contoh gaya renang kembali, guru harus dapat mengoreksi aspek-aspek yang salah dari penampilan berikut. Secara cepat guru memberi tahu terhadap respon-respon yang tidak tepat sebelum berkembang kebiasaan-kebiasaan yang tidak diinginkan. Koreksi semacam ini merupakan fase reproduksi dan merupakan variable yang penting dalam perkembangan penampilan keterampilan dalam belajar selanjutnya.¹⁴

Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan direkomendasikan sebagai pengembangan pertumbuhan yang seimbang dari potensi dan kepribadian total manusia, melalui latihan spiritual, intelektual, rasional diri perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Salamah

Noorhidayati “Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai yaitu individu yang kemampuan-kemampuan dirinya berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai seorang individu, maupun sebagai warga Negara atau warga masyarakat”.¹⁵

Namun secara konseptual pendidikan agama Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, menyeimbangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dengan alam semesta.¹⁶ Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya, yakni tingkah laku luarnya, kegiatan jiwanya, dan filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Allah Swt dan penyerahan diri kepada-Nya.¹⁶ Tapi menurut Al-Abrasyi dikutip oleh Ratna Mufidah tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam yang paling tinggi adalah membentuk manusia berakhlak karimah (berbudi mulia).¹⁷

Karena itu, dapat dipahami bahwa eksistensi pembentukan akhlak karimah dalam perspektif pembelajaran pendidikan agama Islam sangat tinggi kedudukannya. Ini tidak berarti bahwa pendidikan agama Islam tidak menekankan pentingnya pendidikan intelektualitas ini merupakan salah satu bagian integral yang dapat menopang tercapainya pendidikan yang berakhlak karimah. Para pakar pendidikan agama Islam telah sepakat bahwa tujuan dari adanya pembelajaran pendidikan agama Islam bukanlah untuk mengisi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum pernah mereka ketahui, akan tetapi:

- a. Mendidik akhlak dan jiwa mereka
- b. Menanamkan rasa keutamaan
- c. Membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi
- d. Mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya dengan penuh keikhlasan dan kejujuran.¹⁸

Berdasarkan hakikat tujuan tersebut, diturunkan atau dijabarkan sejumlah tujuan kurikulum mulai dari tujuan kelembagaan pendidikan, tujuan setiap mata pelajaran sampai kepada model pembelajaran yang digunakan demi tercapainya hasil pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah.

1. Analisis Pembelajaran

Silabus dan penilaian disusun berdasarkan prinsip yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok dan uraiannya, pengalaman belajar, indikator, penilaian (yang meliputi jenis tagihan, bentuk instrument, dan contoh instrument), alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat. Silabus merupakan salah satu produk pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang berisikan garis-garis besar materi pembelajaran dengan prinsip pengembangan adalah ilmiah, memperhatikan perkembangan dan kebutuhan siswa, sistematis, relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

Sehingga dilihat dari segi materi-materi yang ada, pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SD sudah sangat luas cakupannya, terbukti materi-materi yang diajarkan atau standar kompetensi, kompetensi dasar maupun indikatornya terdiri dari berbagai aspek (aspek pembelajaran pendidikan agama Islam seperti membaca Alquran dan praktik ibadah) agar peserta didik memiliki kompetensi seutuhnya dalam bidang agama Islam baik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif.

2. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Perencanaan pembelajaran merupakan hasil dari proses berpikir, artinya suatu perencanaan pembelajaran disusun tidak asal-asalan akan tetapi disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, di samping disusun dengan mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran;
- b) Perencanaan pembelajaran disusun untuk mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Ini berarti fokus utama dalam perencanaan pembelajaran adalah ketercapaian tujuan;
- c) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itulah, perencanaan pembelajaran dapat berfungsi sebagai pedoman dalam mendesain pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹⁹

Kesimpulan

Setelah melalui latar belakang masalah, kajian teori, metodologi penelitian, dan hasil analisis temuan serta pembahasan, maka kesimpulannya adalah;

1. Perencanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat adalah;
 - a. Membuat desain pembelajaran, yakni pelatihan dasar-dasar pengembangan dalam *qiroát* dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasistematik.
 - b. Membuat diagram pengembangan kecakapan dalam menelaah kajian-kajian Islam berupa penerapan metode diskusi dan pelatihan pidato baik bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
2. Pelaksanaan guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat adalah;
 - a. Guru meminta setiap kelompok untuk menuliskan sebuah pertanyaan dalam *handout*, tentang materi pelajaran rukun shalat dalam pengembangan

- praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
- b. Guru meminta setiap kelompok untuk mengumpulkan kartu kemudian mengocok dan membagikan satu persatu kartu kepada kelompok lainnya untuk didiskusikan dengan baik dan benar dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
 - c. Guru mempersilahkan pada kelompok yang lain untuk melengkapi jawaban yang ada dari strategi belajar dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik.
 - d. Guru dan peserta didik secara bersama-sama menyimpulkan materi yang baru saja dipelajari, sambil member kesempatan pada peserta didik untuk mengecek kembali catatan masing- masing kelompoknya dalam pengembangan praktikum melalui konsep *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik
3. Problematika yang dihadapi guru PAI dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat adalah;
- a. Problem dalam invitasi atau persepsi dalam perencanaan pembelajaran.
 - b. Problem dalam bentuk pembelajaran bersifat eksplorasi
 - c. Problem dalam mengusulkan penjelasan/solusi
4. Faktor penghambat dan pendukung yang dihadapi guru PAI dalam membelajarkan pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat adalah;
- 1) Dari segi penghambat
 - a. Kurangnya daya dukung dari para orangtua
 - b. Kurangnya atensi besar dari pihak dinas pendidikan terutama dinas pendidikan kota Medan Tembung dalam pemberian sarana dan prasarana
 - c. Pada jam ekstrakurikuler untuk praktik shalat dalam hal ini juga menjadi topik bahasan yang besar bagi guru-guru pendidikan agama Islam. Dengan maksud bahwa praktikum shalat sebenarnya harus lebih mendetail, karena hal ini berhubungan dengan masa depan anak-anak
 - d. Kurangnya evaluasi yang diberikan secara intensif dari pihak PKS 1 Bidang kurikulum
 - e. Diskusi kelompok tentang materi praktik shalat juga belum memadai, hal ini diakibatkan oleh kurangnya motivasi-motivasi dari guru-guru

- kelas terutama terhadap siswa- siswanya
- 2) Dari segi pendukung
 - a. Media pembelajaran agama dengan strategi pembelajaran *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik di sekolah tersebut relevan dengan Kurikulum KTSP namun kurang optimal bila dimasukkan kurikulum pembelajarannya berbasiskan pada K- 13.
 - b. Waktu yang digunakan selama masa pembelajaran tidak banyak membutuhkan materi-materi atau teori-teori lain karena sifat dan aspek lebih cenderung kepada praktikum
 - c. Audio visual untuk memberikan gambar-gambar praktik shalat pembelajaran agama dengan strategi pembelajaran *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik berbasis tematik di sekolah ini sangat diminati oleh peserta didik.
 - d. Media yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam terutama yang berkenaan dengan *example non example*, diskusi kelas, peta konsep dan pembelajaran saintifik mudah dikuasai oleh peserta didik
 5. Solusi yang dicapai guru PAI dalam problematika pembelajaran pendidikan agama Islam di SDI 236 Ujung Moncong Kecamatan Bangkala Barat adalah;
 - a. Gurunya membuat evaluasi. Evaluasi tersebut berkarakteristikan pada;
 - 1) Pertukaran resitasi
 - 2) Diskusi berdasarkan masalah
 - 3) Diskusi berdasarkan saling berbagi pendapat
 - b. Gurunya membuat tes psikomotor
 - c. Gurunya membentuk tahap pelaksanaan pembelajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muhammad 'Athiyah, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2003)
- Depdikbud, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" (Jakarta, Balai Pustaka, 1996)
- Damopoli, Mujahid, *Problematika Pendidikan Islam dan Upaya Pemecahannya* (Jurnal Nasional Manajemen Pendidikan Islam, Tadbir ISSN: 2338-6673, 2015), Volume 3
- Elwiddah, Minnah, *Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama* (Jurnal Nasional: at-Ta'lim, 2013), volume

- Fanany, Abd. Chayyi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Taruna Media Pustaka, 2010)
- Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif: Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Cet.III (Medan: Media Persada, 2012)
- Indar, M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 2001)
- Karton, Kartini, *Problematika Kehidupan; teori dan praktis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010) Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran : Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Remaja Rosda Karya, Cet.11, 2007)
- Mufidah, Ratna, *Proses Internalisasi Akhlaq Karimah Dalam Kehidupan Anak Periode Pranatal* (STAIN Pamekasan: Karsa Media Keilmuan, Keislaman dan Pendidikan, 1998)
- Muhaimin, *Paradigma Pengertian Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003)
- Noorhidayati, Salamah, *Perspektif Pendidikan Islam* (Jurnal Ilmiah Tarbiyah: STAINTA, 2001)
- NK, Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta., 2008)
- Pupuh, Faturrahman, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2007)
- Rasyid, Anwar, *Ilmu Pendidikan Islam;Teori dan Aplikasi* (Surabaya: TMP, 2010)
- Rauf, Abd. *Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum* (Jurnal Nasional, 2015), volume 3 Nomor1
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum Pembelajaran Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008)
- Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*(Jakarta: Bumi Aksara, 2007)
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet.I, 1998)